



KRITIK TERHADAP HADITS TENTANG FADHILAH SURAT AL-WAQI'AH DALAM KITAB TAFSIR IBN KATSIR

Usep Malik Haerudin

Sekolah Tinggi Agama Islam Siliwangi Garut

e-mail: usepmalikhaerudin@gmail.com

Abstract

This article aims to find out the criticism of the Fadhilah hadith of Al-Waqiah in the commentary of Ibn Katsir. This article aims to find out the validity of the hadith about the fadhilah of Al-Waqiah's letter in the commentary of Ibn Katsir. The method used in this study is descriptive qualitative, with data collection techniques based on library research. Specifically, this method is a method used in research as a critique and review of the literature, especially those related to research themes. Then because this research examines a topic, namely the hadiths about the fadhilah of Surat al-Waqia'h contained in the book of Tafsir al-Qur'anul'Azhim or better known as the commentary of ibn Katsir. The results of the study showed that Ibn Kathir used the tahlili method, which intends to explain the content of the verses of the Qur'an and all its aspects. The tahlili method is explaining the verses of the Qur'an from various aspects based on the sequence of verses and letters in the manuscript. by emphasizing the content of its lafadz-lafadz, its munasabat both between surahs and between verses, asbab al-nuzul, hadiths of the prophet, atsar of the companions and the opinions of the tabi'in related to his arguments. As for the results of the author's research, it can be concluded that the hadiths about the fadhilah of sura Al-Waqi'ah in the commentary of Ibn Katsir, based on the muhadditsin's comments that the hadiths about the primacy of surah al-Waqi'ah are the history of the sanads of mudtarib, majhul, munqathi'. Likewise according to Imam Ahmad, Abu Hatim, al-Daaruuquthni, al-Baihaqi, and Ibnul Jauzi. In summary, this hadith is flawed so that it is not authentic. Likewise according to Imam Ahmad, Abu Hatim, al-Daaruuquthni, al-Baihaqi, and Ibnul Jauzi. In summary, this hadith is flawed so that it is not authentic.

Keywords: *Criticism; Fadhilah; Surah Al-Waqi'ah*

Abstrak

Artikel ini bertujuan supaya mengetahui validitas hadits tentang fadhilah surat Al-Waqiah dalam tafsir Ibn Katsir. Penelitian ini menggunakan metoda deskriptif kualitatif, yaitu sebuah metode menghimpun informasi yang bertumpu pada kajian buku-buku yang ada relevansinya dengan pembahasan. Secara lebih spesifik, metode ini merupakan salah satu yang digunakan dalam penelitian sebagai kritik dan kajian pustaka, khususnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Kedua, karena kajian ini fokus pada satu topik, yaitu hadits-hadits yang berkaitan dengan fadhilah surat al-Waqiah yang terdapat dalam kitab Tafsir al-Qur'anul'Azhim alias kitab tafsir karya Ibn Katsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Katsir menggunakan metode tahlili, yaitu pesan moral teks Al-Quran dan berbagai aspeknya. Adapun kesimpulan pembahasan ini, penulis menyimpulkan tentang hadits tentang fadhilah surat Al-Waqi'ah dalam tafsir Ibn Katsir, berdasarkan komentar muhadditsin bahwa hadits-hadits tentang keutamaan surat al-Waqi'ah riwayat sanad-sanadnya *mudhtarib, majhul, munqathi'*. Demikian juga menurut Imam Ahmad, Abu Hatim, al-Daaruthni, al-Baihaqi, dan Ibn al-Zauji. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, bahwa *al-ahadits* tersebut terdapat *I'llat* yang menyebabkan kualitasnya termasuk hadits *dha'if*. Demikian pula menurut Imam Ahmad ibn Hanbal, Imam Abu Hatim, Imam al-Daaruthniy, Imam al-Baihaqi, dan Ibn al-Zauji. Secara singkat, hadits tersebut *'llat* yang mengakibatkan derajat haditsnya lemah.

Namun, menurut beberapa ulama, memberikan komentar bahwa hadits yang derajatnya *dha'if* boleh diamalkan dalam masalah keutamaan amal, namun tidak dijadikan hujjah dan diamalkan dalam hal keimanan dan syar.'at. Sehingga hadits-hadits yang menyebutkan tentang fadhilah membaca surat al-Waqi'ah boleh diamalkan.

Keywords: Kritik; Fadhilah; Surat Al-Waqi'ah

PENDAHULUAN

Secara dogmatis teologis kebenaran teks Kalamullah adalah sesuatu yang mutlak dan di dalamnya diyakini tidak terdapat permasalahan sebab secara historis ia merupakan kalamullah yang lafadzn-lafadznnya tidak pernah berubah seperti pengucapan ketika diterima Rasulullah SAW, bahkan Al-Qur'an tidak melewati masa peralihan seperti halnya kitab-kitab samawi sebelumnya atau hadits, tetapi ditulis persis sebagaimana pertama pengucapannya.¹

Dalam kaitan dengan hal tersebut pesan-pesan seluruhnya benar dan membawa keselamatan kepada siapa saja yang mengikuti petunjuknya. Tetapi supaya dapat menangkap pesan moral ajaran Kalamullah tersebut secara benar, diperlukan ilmu pengetahuan yang mendalam tentang Kalamullah diantaranya adalah *ulum al-Qur'an* dan

¹ Fazlurrahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 2018).

ulum al-Hadits.²

Studi tentang *tafsir al-Qur'an* menurut sebagian kalangan ahli ilmu merupakan suatu disiplin ilmu yang final (*nadija wa akhtaraqa*). Akan tetapi kenyataannya sejarah membuktikan bahwa interpretasi terhadap teks kalamullah itu tetap dinamis sesuai dengan perkembangan, peradaban, dan budaya manusia. Tafsir merupakan produk pemikiran mufassir terhadap *nash* yang kebenarannya mutlak dan statis sementara realitas peradaban terus berkembang secara cepat, sehingga menuntut para mufassir kontemporer bisa memberikan interpretasi terhadap Kalamullah yang selalu relevan dengan perkembangan zaman. Karena yang demikian merupakan dampak dari *dictum* yang dianut oleh umat Islam bahwa kalamullah al-Qur'an itu tetap belaku sepanjang zaman (*al-Qur'anu shâlihun li kulli zamân wa makân*).³

Dalam sejarah Al-Qur'an, ada tiga tahapan periodisasi tafsir Al-Qur'an yaitu: *pertama*, tafsir Al-Qur'an zaman Rasulullah dan shahabat-shahabatnya, *kedua*, tafsir Al-Qur'an zaman sesudah sahabat atau *atba' al-tabi'in*, *ketiga*, tafsir Al-Qur'an pada masa penghimpunan penafsiran yang ditulis dalam bentuk Kitab Tafsir.⁴ Hasil penafsiran teks al-Qur'an pada periode pertama, kedua dan ketiga hingga munculnya tafsir masa akhir daulah Bani Umayyah atau awal daulat Banu Abbasiyah disebut tafsir periode klasik.⁵

Pada masa itu atau awal masa *atba' al-tabi'in* sekitar abad ke 2 H, tafsir belum terkodifikasi seperti yang kita saksikan sekarang dalam bentuk kitab tafsir. Pada zaman Rasulullah saw., sahabat dan awal masa *tabi'in*, tafsir al-Qur'an masih dalam bentuk periwayatan dari mulut ke mulut, kemudian pada zaman kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz (99-101 H) tafsir mulai terkodifikasi dalam bentuk kitab hadits. Baru pada akhir abad ke-2 H tafsir ditulis secara khusus oleh al-Farmawi (w. 207 H) dengan judul *Ma'âni al-Qur'an*.⁶

Seiring dengan pertumbuhan umat Islam maka penafsiran al-Qur'an pun mengalami perkembangan, baik dari segi corak maupun metodenya.⁷ Pada kurun 5 H merupakan puncak diskursus dalam dunia Islam. Diskursus antara aliran theology semakin tumbuh subur, hal ini

² Muhammad Ali Al-Shabuni, *Al-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, 2020).

³ Abdul Mustakim, *Madzahibuttafsir* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2022).

⁴ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadits, 2016).

⁵ Manna al-Khalil Al-Qhattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an, Terj Mudzakir Ass*, (Jakarta: PT Pusaka Litera Antara Nusa, 2020).

⁶ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2021).

⁷ Thameem Ushama, *Methodologis of the Quranie Exegesis* (alih bahasa Hasan Basri).

sangat berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran dalam tafsir.

Secara global penafsiran terhadap al-Qur'an dapat dipetakan ke dalam dua pendekatan yaitu *tafsir bi al-ma'tsur* atau disebut juga dengan *tafsir al-riwayat* atau *tafsir al-manqul* dan *tafsir bi al-'aqli* yang sering dinamai juga dengan *tafsir bi al-dirayah* atau *tafsir al-ma'qul*.⁸

Penafsiran al-Qur'an dengan *bi al-riwayah* ialah penjelasan yang terdapat dalam al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Hadits al-Nabawiyah, atau dengan perkataan shahabat sebagai bayan atau penjelasan dari Kalam Allah tersebut.⁹

Manna' al-Qaththan menyebutkan, *tafsir bi al-riwayah* ialah merupakan tafsir terhadap teks al-Qur'an dengan teks al-Qur'an, atau penjelasan terhadap teks al-Qur'an dengan meruju kepada al-Sunnah yang tentunya berdasarkan penuturan para sahabat.¹⁰ Model penafsiran ini, termasuk penafsiran yang bisa dipertanggungjawabkan yang tidak bisa diperbandingkan dengan referensi yang lain, disebabkan Nabi saw, merupakan orang memiliki otoritas untuk memberikan penjelasan terhadap teks al-Qur'an dan para sahabat merupakan orang yang menyaksikan pada saat *nuzul*-nya al-Qur'an. Tafsir para sahabatlah yang patut untuk dijadikan referensi. Di samping itu mereka adalah orang yang dididik Rasulullah saw. dalam berbagai aspek.

Jadi, *tafsir bi al-riwayat* adalah tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir al-Qur'an dengan al-Hadits atau tafsir al-Qur'an dalam kaitannya dengan sahabat. Untuk lebih jelasnya, apa yang dimaksud tafsir al-riwayat atau *bi al-ma'tsur* dalam disiplin ilmu tafsir diakui sahih yaitu tafsir berdasarkan al-'ilm adalah tafsir yang ditafsirkan oleh Nabi sendiri atau para sahabat yang menyaksikan langsung asal muasalnya. al-Qur'an, hingga mereka mendapat penjelasan tentang makna al-Qur'an dan dilalahnya.¹¹

Dengan demikian sangatlah jelas bahwa tafsir al-riwayat atau disebut juga tafsir *bi al-ma'tsur* adalah ayat al-Qur'an ditafsirkan dengan al-Qur'an, ayat al-Qur'an ditafsirkan dengan al-Sunnah atau al-Hadits, bentuk penafsiran harus berdasarkan petunjuk dari Rasulullah saw., karena beliau adalah yang memiliki otoritas untuk menafsirkan al-Qur'an, dalam bentuk perkataan dan perbuatan. Penafsiran dengan *atsar* yang timbul dari kalangan shahabatpun, dikategorikan *tafsir al-riwayah*. Hal ini didasarkan pada ijtihad yang berdasarkan kepada kaidah-kaidah

⁸ Subhi Al-Shalih, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Bairut).

⁹ Muhammad Ali Al-Shabuni, *Pengantar Studi Al-Qur'an, Al-Tibyan*, Terj. H.Moch. Chudlori Umar Dan Muhammad Matsna, HS, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987).

¹⁰ Manna al-Khalil Al-Qhattan, *No Title Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, Terj Mudzakir Ass (Jakarta: PT Pusaka Litera Antara Nusa, 2020).

¹¹ Ignaz Goldziher, 'Mazhab Tafsir Dari Aliran Klasik Hingga Modern, Terj. M. Alaikasalamullah, Saifuddin Zuhri Dan Badrus Syamsu Fata', (Yogyakarta: Penerbit el SAQ Press, 2022), h. 87.

seperi pengetahuan bahasa arab, nasikh-mansukh, asbab an-nuzul dan sebagainya.¹²

Salah satu pendekatan tafsir yang bernuansa khas atau lebih spesifik adalah tafsir corak *bi al-ma'tsur* adalah tafsir Ibnu Katsir yang disusun oleh seorang tafsir terkemuka yaitu Isma'il ibn Anwar ibn Katsir al-Dimasyqi (w.1372 M) dengan nama kitab *Tafsir al-Qu'an al-'Adzim*.

Dari uraian di atas yang menjadi kajian penulis adalah corak tafsir *bi al-ma'tsur* yaitu tafsir adalah tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, tafsir al-Qur'an dengan al-hadits berdasarkan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan al-Hadits berdasarkan petunjuk dari Rasulullah saw., yaitu ***hadits yang berkaitan dengan fadhilah membaca surat al-Waqi'ah.***

METODE

Metode resech yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode deskriptif analitis. Reseach dengan metode ini termasuk bentuk penelitian kualitatif. Penelitian dengan cara ini, berbasis *library research*, yaitu penelitian yang berorientasi pada kajian literature kepustakaan. Secara khusus metode ini diperuntukkan dalam penelitian tentang kritik dan kajian literatur terutama yang berkaitan dengan topic yang akan dijadikan objek penelitian. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berhubungan dengan *Hadits tentang fadhilah membaca surat al-Waqi'ah*. Kemudian karena penelitian ini mengkaji suatu topik dalam tafsir al-Qur'an al-'Azhim, maka langkah-langkah yang penulis tempuh adalah Penelitian kepustakaan. Penelitian secara substansial dengan menganalisis Hadits-hadits yang berkaitan dengan fadhilah membaca surat al-Waqi'ah secara global. Selanjutnya, menginventarisir dan mengumpulkan hadits-hadits terkait dengan tema yang dikaji

PEMBAHASAN

1. Biografi singkat Ibn Katsir

Sejak kecil, Ibnu Katsir bernama lengkap Abu al-Fida', Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi al-Dimasyqi, biasa dikenal dengan Ibnu Katsir. Beliau lahir pada tahun 701 H tepatnya di sebuah desa yang terletak di kota Bashrah di Negara Syam. Ayahnya meninggal ketika dia baru berusia 4 tahun, sehingga membesarkannya menjadi tanggung jawab adik laki-laki ayahnya. Pada tahun 706 H, beliau hijrah dan menetap di sebuah kota bernama

¹² Abd al-Hay Al-Farmawy, 'Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i' (Kairo: Al-Handarah al-Arabiyyah, 205), h. 26-27.

Damaskus.¹³

Hasil buah tangan beliau yang monumental sampai saat ini adalah sebuah kitab tafsir sebanyak 4 jilid besar, yangi masih menjadi kitab referensi di dunia timur. Selain itu, buah tangan beliau adalah sebuah kitab yang bernama *Fada'il Alquran* (Keutamaan Al-Qur'an), di dalamnya membahas ikhtisarah sejarah dalam Al-Qur'an.

Beliau memiliki Mnhaj yang lebih spesifik dalam disiplin ilmu tafsir, yaitu:

- a) Nash al-Qur'an ditafsirkan dengan Al-Qur'an adalah merupakan cara menafsirkanyang paling shahih.
- b) Apabila penafsiran teks Al-Qur'an dengan Al-Qur'an tidak ditemukan, langkah selanjutnya adalah teks Al-Qur'an, harus melacak al-Sunnah al-Nabawiyah, dikarenakan di dalam Al-Quran sendiri banyak ditemukana ayat-ayat yang menjelaskan bahwa Rasulullah, memiliki otoritas untuk menjelaskan isis kandungan dan dilalah al-Qur'an.
- c) Apabila langkah ini tidak ditemukan, maka Al-Qur'an perlu dijelaskan dengan atsar shahabiy, sebab para shahabatlah merupakan generasi yang sangat memhami konteks ketika sebuah ayat diturunkan.
- d) Apabila jalan yang ketiga tidak didapatkan, langkah selanjutnya adalah merujuk kepada atsar atba' al-tabi'in.

Belau juga, meninggalkan buah tangan dalam bentuk tulisan tentang mushthalah al-hadits. Salah satunya yang lebih populer yaitu:

- 1) Kumpulan Musnid dan Sunan yang diberi namaal "*Jami' al-Masanid wa al-Sunan*" sebanyak 8 jilid, di dalamnya menjelaskan rawi-rawi dari thabaqah sahabat yang banyak meriwayatkan al-ahadits al-nabawiyah.
- 2) Kitab yang membahastentang Hadis yang Enam diberi nama "*Al-Kutub al-Sittah*"
- 3) Kitab yang membahas para perawi yang tsiqqah, dha'if dan majuhu yaitu "*At-Takmilah fi Mar'ifat as-Sigat wa ad-Dhua'fa wa al-Mujahal*"
- 4) *Kitab yang membahas tentang ringkasan muqaddimah ibn al-Shalah yaitu "Al-Mukhtasar"*
- 5) *Kitab tentang mushthalah al-Hadits yaitu "Adillah at-Tanbih li Ulum al-Hadits"*

2. Metode Tafsir Ibn Katsir

Secara metodologis, yang digunakan oleh Imam Ibnu Katsir

¹³ Ushama, Methodologies of the Qur'anic Exegesis, Hasan Basri dan Amroeni (Penj.), Metodologi tafsir Al-Qur'an Kajian Kritis, Objektif & Komprehensif, Jakarta: Riora Cipta, 2000, h. 75

dalam kitab tafsir al-Qur'an al-'Azhim, adalah metode analisis atau *tahlili*, yaitu sebuah metode tafsir yang memberikan penjelasan terhadap kandungan ayat-ayat Alquran beserta berbagai aspeknya. Dalam memberikan penjelasan terhadap *nash* al-Qur'an, seorang mufassir tetap memperhatikan *tartib* ayat sesuai dengan *tartib* surat dan ayat yang terdapat dalam mushaf, menjelaskan makna mufradat atau kosa kata, penjelasan makna *ijmali*, menunjukkan *tanasub al-ayat*, menunjukkan sebab-sebab turunya suatu ayat, yang dilengkapi dengan Hadits Nabi SAW atsar shabahiy, tabi'in dan hasil pemikiran penafsir lainnya. Tidak jarang, Ibnu Katsir juga menambahkan penjelasan tentang latar belakang pendidikan mufassir yang ia kutip pendapatnya.

Terkait dengan metode *tahlili* dalam penafsiran Al-Quran, para pakar memiliki sejumlah penjelasan terkait maksud dari metode *tahlili*.

Menurut al-Farmawiy, Metode *tahlili* adalah menerangkan *nash-nash* Kalamullah dari beberapa aspeknya dengan tetapa berpedoman pada *tartib* ayat dan surat dalam mushaf, dengan mengedepankan makna lafdz-lafadnya, munasabatnya baik antar surat maupun antar ayat, sebab-sebab turunnya, perkataan-perkataan Rasulullah (Hadits), atsar sahabat dan atba' al-tabi'in yang berkaitan dengannya, penjelasan-penjelasan dari mufassir lain dan mufassir sendiri yang tentunya dilatarbelakangi oleh pendidikannya dan keilmuannya. Metode ini menurut beliau juga mencakup tafsir lainnya, seperti: *tafsir bi al-riwayah*, *tafsir bi al-'Aqli*, *tafsir tashawwuf*, *tafsir fiqhi*, *tafsir ffilsafat*, *tafsir 'ilmi* dan *tafsir al-adab al-ijtima'iy*.¹⁴

Baqir al-Shadr, mengatakan, seperti yang dinukil oleh M. Quraish Shihab, metode *tahlili* adalah suatu corak tafsir yang mufassirnya berupaya memberikan interpretasi terhadap kandunagn teks-teks al-Qur'an dari beberapa aspeknya dengan tidak merubah *tartib* ayat-ayat al-Qur'an seperti yang terdapat dalam mushaf.¹⁵

Berdasarkan definisi di atas, karakteristik tafsir *tahlili* adalah:

- 1) Menjelaskan al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan dengan *tartib mushafi*.
- 2) Menjelaskan arti dan pesan ayat al-Qur'an dari beberapa aspek secara utuh, tuntas tentang ayat tersebut, kemudian berpindah ke ayat selanjutnya..
- 3) Adanya upaya pemasukan ide dari mufassir sendiri, yang tentunya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya.

Pada tataran operasionalnya, Corak *Tafsir Tahlili* yaitu dengan cara memberikan analisa dari sisi lughawi, *asbab al-nuzul*, *munasabah*, *nasikh mansukh*, termasuk konteks ketika turunya teks al-

¹⁴ Al-Farmawiy. 'Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'I' (Kairo: Al-Handarah al-Arabiyyah, 205), pp. 26–27.

¹⁵ M.Quraish Shihab, 'Membumikan Al-Qur'an' (Bandung: Mizan, 2021), h. 86.

Qur'an.. Hal ini dilakukan agar memberikan pemahaman terhadap kandungan *dilalah* Al-Qur'an.

Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh Ibn Katsir dalam kitab tafsirnya merupakan sebuah upaya untuk menarik isi kandungan teks Alquran dengan cara menganalisa dari berbagai sisi dengan acuan utama berupa Alquran, hadits, pendapat sahabat serta pendapat para mufassir lainnya. Untuk persoalan tata bahasa, apabila dirasa perlu untuk dibahas, maka akan dibahas oleh Ibnu Katsir.

3. Teks Hadits tentang fadhilah membaca Q.S. Al-Waqi'ah dalam Tafsir Ibn Katsir

1. قَالَ أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ عِكْرَمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ شَبِثَ؟ قَالَ: "شَبِثْتَنِي هُوَ، وَالْوَأَقِعَةُ، وَالْمُرْسَلَاتُ، وَعَمَّ يَنْسَاءَلُونَ، وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ"¹⁶.

Telah berkata Abu Ishaq, ia menukil dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata; t Abu Bakar telah melontarkan pertanyaan kepada Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, rambutmu telah nampak memutih." Jawaban Rasulullah shallallahu 'alaihi wasalam: yang telah menyebabkan rambutku memutih adalah surat Hud, surat Al-Waqi'ah, surat Al-Mursalat, surat amma yatasaalun, dan surat idza al-syamsu kuwwirat.

Al-Turmuذي mengomentari bahwa hadits ini, termasuk kategori khadis "hasan garib".

2. عن أبي ظبية قال: مرض عبد الله مرضه الذي توفي فيه، فعاده عثمان بن عفان فقال: ما تشتهي؟ قال: ذنوبي. قال: فما تشتهي؟ قال: رحمة ربي. قال ألا أمر لك بطبيب؟ قال: الطبيب أمرضني. قال: ألا أمر لك بعطاء؟ قال: لا حاجة لي فيه. قال: يكون لبناتك من بعدك؟ قال: أتخشى على بناتي الفقر؟ إني أمرت بناتي يقرأن كل ليلة سورة الواقعة، إني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من قرأ سورة الواقعة كل ليلة، لم تصبه فاقة أبدا¹⁷.

Dari Abu Zhabyah, beliau menyebutkan bahwa Abdullah ibnu Mas'ud dalam keadaan sakit yang menghantarkan kepada kewafatannya dilayati oleh Usman ibnu Affan, lalu Usman bertanya, "penderitaan apa yang kau keluhkan?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Dosa-dosa yang telah aku perbuat meenyebabkan diriku menderita sakit." Usman bertanya, "Apakah yang engkau harapkan?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Kasih sayang Rabb ku." Usman bertanya, "Bolehkan aku datangkan utukmu seorang dokter?" Ibnu Mas'ud menjawab, "dokterhanya akan menyebabkan penderitaanku lebih sakit." Usman bertanya, "apakah boleh aku memberikan Sesutu untuk memenuhi

¹⁶ Ismail ibn Katsir al-Qurasyi, Tafsir al-Qur'an al" (Semarang; syirkah nurasia, tt) juz IV, h.281.

¹⁷ Ismail ibn Katsir al-Qurasyi, Tafsir al-Qur'an al" (Semarang; syirkah nurasia, tt) juz IV, h.281.

kebutuhanmu?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Aku tidak membutuhkan apa-apa." Usman berkata, "hal itu nanti akan dibutuhkan oleh putri-putrimu setelah kau tiada" Ibnu Mas'ud menjawab, "Apakah aku merasa takut putri-putri hidup dalam kefakira? Sebenarnya aku telah mengajarkan kepada puti-putriku untuk membaca surat Al-Waqi'ah setiap malam karena aku sering menyimak perkataan Rasulullah Saw. bersabda:

"مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ، لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا."

"Barangsiapa yang terus membaca Surat Al-Waqi'ah setiap malam, maka dia tidak akan merasakan penderitaan selamanya."

Ibnu Asakir menyebutkan biografi lengkap Abdullah bin Mas'ud dengan ittishal al-sanad kepada Amr bin al-Rabi' binu Tariq Al-Masri, Al-Sirri bin Yahya Al-Syaibani kepada kami, dari Abu Syuja', oleh Abu Zhabiyah. Maka Ibnu Asakir mengatakan bahwa itu adalah urutan dari hadits ini, tetapi urutan yang benar adalah Syuja', sebagaimana disebutkan dalam riwayat Abdullah ibn Wahb, dari As-Sirri.

3. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ: أَخْبَرَنِي السُّرِّيُّ بْنُ يَحْيَى أَنَّ شُجَاعًا حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِي ظَبْيَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا"¹⁸

Telah berkata Abdullah ibn Wahb ; telah mengkhabarkan kepadaku Al-Sirri ibn Yahya, sesungguhnya Syuja' menyampaikan hadis ini dari Abu Zhabiyah, dari Abdullah ibn Mas'ud yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Siapa saja yang membaca surat Al-Waqi'ah setiap malam, pasti iaa tidak akan merasakan kesengsaraan selama-lamanya.

Disebutkan juga, sesungguhnya Abu Zhabiyah selalu melaksanakan hal itu. Riwayat yang sama telah dinukilkan Abu Ya'la, dari Ishaq ibn Ibrahim, dari Muhammad ibn Munib, dari Al-Sirri ibn Yahya, dari Syuja', dari Abu Zhabiyah, dari Ibnu Mas'ud dengan periwayatan yang semakan.

4. ثُمَّ رَوَاهُ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ أَبِي إِسْرَائِيلَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مُنِيبِ الْعَدَنِيِّ، عَنِ السُّرِّيِّ بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِي ظَبْيَةَ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ، لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا"¹⁹

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *ibid*

Selain itu, Abdullah ibn Wahb menerima hadits dari Ishaq ibn Abu Israil, Muhammad ibn Munib Al-A'dani, Al-Sirri ibn Yahya, Abu Zabyah, Ibn Mas'ud, Rasulullah. berbicara:

Barangsiapa membaca Surat Al-Waqi'ah setiap malam, dia tidak akan merasakan penderitaan selamanya.

Riwayat hadits ini tidak menyebutkan nama Syuja, kemudian Ibnu Mas'ud menyebutkan bahwa dia mengajari putri-putrinya membaca Surat al-Waqi'ah setiap malam.

Diriwayatkan juga oleh Ibnu 'Asakir dari kisah Hajjaj bin Nasir dan Us'man bin Abul Yaman, dari Al-Sirri bin Yahya, dari Syuja', dari Abu Fatimah, yang menyebutkan bahwa Abdullah bin Mas'ud menderita sakit, adalah kemudian dilihat oleh Usman bin Affan, kemudian disebutkan dalam sebuah riwayat dengan matan hadits seperti matan. Usman ibn al-Yaman menyebutkan bahwa Abu Fatimah inilah yang dibebaskan oleh Ali ibn Abi Thalib. Ahmad bin Hanbal menyebutkan bahwa, Abdur Razzaq memberi tahu kami, Israel dan Yahya ibn Adam memberi tahu kami, Israel, memberi tahu kami, dari Sammak ibn Harb, bahwa dia mendengar Jabir ibn Samurah menyebutkan bahwa Nabiyullah Muhammad, saw, membuat doa yang sama seperti yang kamu lakukan, tetapi doa Rasulullah, semoga Tuhan memberkati dan memberikan kedamaian baginya, agak pendek dan lebih pendek dari doamu. Bacaan doa Rasulullah dalam sholat Subuh membaca Surat Al-Waqi'ah dan membaca Surat Qishar lainnya seperti

Takhrij Hadits

1. Hadits ini terdapat dalam Kitab “*Fadhail al-Qur'an*” halaman 257 Riwayat Abu Ubaid.
2. Lihat al-Musnad Imam Ahmad di dalam Kitab “*Fadhail al-Shahabah*” juz 2 halaman 726.
3. Riwayat al-Harits bin Abi Salamah juz 2 halaman 729.
4. Diriwayatkan oleh Ibn al-Sinni fi kitab “*amal al-yaum wa al-lail*” nomor hadits 680.
5. Lihat riwayat Al-Baihaqi di dalam kitab “*syu'b al-Iman*” juz 4 hal 119.

Komentar Muhadditsin

1. عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ شِئْتِ ؟ قَالَ : سَيِّئَتْنِي هُوْدُ وَالْوَأَقِئَةُ وَالْمُرْسَلَاتُ وَعَمَّ يَتَسَاءَلُونَ وَإِذَا الشَّمْسُ كُوْرَتْ

"Diriwayatkan oleh Abdullah ibn Abbas berkata, Abu Bakar ra melontarkan pertanyaan kepada Rasulullah, "Ya Rosulullah sungguh rambutmu telah memutih ?. Jawab Rasulullah SAW "Yang menjadikan rambutku memutih adalah Surat Hud, Surat Al-Waqi'ah, Surat Al-Mursalat, Surat 'amma yatasaalun, dan Surat idza alsyamsu kuwwirat"²⁰

Al-Daruquthni mengomentari bahwa hadits ini sanadnya *mudhtharib*, dikarenakan alur periwayatannya, dari Ibnu Ishaq ada sepuluh ikhtilaf, antara lain adalah: periwayatan hadits tersebut ada yang secara *muttashill* dan ada juga yang periwayatannya *mursal*.

Muhadditsin pun memperdebatkan periwayatan sanadnya, ada yang periwayatannya melalui jalur sanad dari Ikrimah, dari Abu Bakar, ada yang periwayatannya melalui jalur Ibnu Juhaifah, dari Abu Bakar, ada yang periwayatannya melalui jalur Bara' dari Abu Bakar, ada yang meriwayatkan dari Alqamah dari Abu Bakar, dan ada yang meriwayatkan dari Abu Maisarah dari Abu Bakar.

Ibnu Hajar al-'Asqalaniy, memberikan komentar terkait hadits tentang fadhilah surat al-Waqi'ah, bahwa *rijal al-hadits* tentang fadhilah membaca surat al-Waqi'ah adalah *tsiqqah* (dapat dipercaya).

2. عن أبي ظبية قال: مرض عبد الله مرضه الذي توفي فيه، فعاده عثمان بن عفان فقال: ما تشنكي؟ قال: ذنوبي. قال: فما تشتهي؟ قال: رحمة ربي. قال ألا أمر لك بطبيب؟ قال: الطبيب أمرضني. قال: ألا أمر لك بعطاء؟ قال: لا حاجة لي فيه. قال: يكون لبناتك من بعدك؟ قال: أتخشى على بناتي الفقر؟ إني أمرت بناتي يقرأن كل ليلة سورة الواقعة، إني سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من قرأ سورة الواقعة كل ليلة، لم تصبه فاقة أبداً
3. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ: أَخْبَرَنِي السُّرِّيُّ بْنُ يَحْيَى أَنَّ شُجَاعًا حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِي ظَبْيَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا"
4. ثُمَّ رَوَاهُ عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ أَبِي إِسْرَائِيلَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مُنِيبِ الْعَدَنِيِّ، عَنِ السُّرِّيِّ بْنِ يَحْيَى، عَنْ أَبِي ظَبْيَةَ، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ، لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا"

Muhadditsin juga memberikan komentar bahwa hadits-hadits tentang keutamaan surat al-Waqi'ah riwayat sanad-sanadnya *mudhtharib* dalam hal penyebutan nama gurunya dan nama guru dari gurunya. Terdapat juga riwayat melalui jalur al-Sarriy bin Yahya, dari Abi Syuja' dari Abi Dzabiyyah dari Abdilllah ibn Mas'ud , Ada yang meriwayatkan dari al-Sarriy bin Yahya, sesungguhnya Syuja' menceritakan dari Abi Dzabiyyah dari Abdilllah ibn Mas'ud, Ada yang meriwayatkan dari al-Sarriy ibn Yahya, ia mengatakan : Syuja'

²⁰ HR. Tirmidzi No. 3219.

meriwayatkan kepada kami dari Abi Thayyibah dari Abdillah ibn Mas'ud, Ada yang meriwayatkan dari al-Sarriy bin Yahya, sesungguhnya Syuja' menceritakan dari Abi Fathimah dari Abdillah ibn Mas'ud.

Menurut Syaikh Washyullah Abbas, jika perawi hadits tersebut bernama Syuja' maka dia adalah *majhul*, sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Dzahabiy.,²¹

Adapun yang menyebabkan tentang beberapa hadits fadhilah membaca surat al-Waqi'ah, kualitasnya *dha'if* (lemah) oleh para muhadditsin karena memiliki beberapa *illat* adalah:

Pertama, Sandaranperwayatannya *munqathi'* (karena Abu Dzabiyah al-Jurjaniy tidak bertemu dengan ibn Mas'ud) seperti yang disebutkan oleh al-Daaruuquthni, Ibnu Abi Hatim dalam 'Ilal-nya yang dukatif dari ayahnya.²²

Kedua, Seperti yang dijelaskan oleh Imam Ahmad, bahwa matan hadits tersebut terdapat kemunkaran.

Ketiga, Ibn Al-Jauziy menyebutkan bahwa perawi hadits-hadits tersebut dinilai *dha'if*.

Keempat, terdapat idhtirab dalam penyebutan nama rawi.²³

Para muhadditsin telah ittifak dalam memberikan penilaian *dhai'f* terhadap hadits-hadits tentang fadhilah membaca surat al-Waqi'ah ini di antaranya: Imam Ahmad, Abu Hatim, al-Daaruuquthni, al-Baihaqi, dan Ibn al-Jauzi. Sehingga kualitas haditsnta, *dha'if* atau lemah.

Ketika Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah mendapatkan suatu pertanyaan: "Nabi Muhammad saw, bersabda: "Siapa saja mendawamkan untuk membaca surat Al-Waqi'ah pada setiap malam, maka orang itu akan tertimpa kepakiran selama-lamanya." Apa makna kalimat *Al-Faaqat*? Apakah hadits ini shahih?" jawaban beliau: "Hadits tersebut tidak diriwayatkan oleh para perawi yang shahih, oleh karena itu hadits tersebut tidak boleh dijadikan hujjah. Ummat Islam diperintahkan membaca Al-Qur'an untuk *tafaqquh fi al-din* dan

وإن كان أبا شجاع؛ فهل هو سعيد بن يزيد، الثقة؟ أم المجهول، الذي قال فيه الذهبي: (21) "الميزان" (265 / 3) نكرة لا يعرف. "الميزان" (4 / 503)

"نتائج الأفكار" (263 / 3 - 264) ²²

ورجح الحافظ ابن حجر من هذا الخلاف، أن الحديث عن أبي طيبة، فيكون منقطعاً لعدم سماعه من ابن مسعود.

فإن كان أبا فاطمة؛ فإن كان وشيخ شجاع، هل هو أبو فاطمة؟ أم أبو طيبة؟ ²³ اللبثي فهو صحابي، وإلا فمجهول، وإن كان أبا طيبة، فهل هو عيسى بن سليمان؟ فروايتة عن ابن (وإن مسعود منقطعة، أم غيره فإن كان غيره فهو مجهول كما قال الذهبي في "الميزان" (4 / 543) كان أبا طيبة فهو أيضا مجهول " انتهى. من تحقيقه لكتاب "فضائل الصحابة للإمام أحمد" (2 / 726)

mendapatkan keutamaan. Berdasarkan sabda nabi Muhammad saw,:

أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

“*Bacalah kitab suci al-Qur’an, sebab al-Qur’an akan datang pada hari Kiamat untuk memberikan syafaat kepada orang yang membacanya (maksudnya, mereka yang senantiasa rajin membaca, mengkaji, menghafal sekaligus mengimplementasikan isi kandungannya).*” (HR. Muslim)

Di kalangan para Ulama muhadditsin terjadi silang pendapat dalam hal meriwayatkan dan menjadikan hujjah hadits dhaif, yaitu:

Pertama: Menurut Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Imam Muslim, secara mutlak hadits dhaif tidak bisa dijadikan hujjah dan diamalkan, baik dalam masalah aqidah hukum, termasuk dalam hal *fadhail al-amal*.

Kedua: Menurut al-Hafizh Ibnu Abdil Barr, Ibnu Qudamah, Imam Nawawi, al-Hafizh Ibn Katsir dan Imam Suyuthi, Hadits dha’if boleh diamalkan dalam hal *fadhail al-amal*, tetapi tidak boleh diamalkan dalam masalah aqidah, hukum.

.Ketiga : Menurut Imam Ahmad dan Abu Daud, jika dalam hal aqidah, fiqh dan sebagainya tidak ditemukan hadits yang derajatnya shahih, maka boleh berhujjah dan beramal dengan hadits dhaif.

Adapun hadits shahih, perintah Rasulullah SAW untuk selalu membaca Al Quran adalah: “Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an, maka baginya pahala yang baik, dan pahala kebaikan itu dilipatgandakan sepuluh kali lipat.” Oleh karena itu, seorang muslim membaca dan mempelajari isi Al-Qur'an atas dasar hati yang tulus dan ikhlas hanya untuk meraih ridha dan cita rasa Sang Pencipta Allah SWT, dan bukan untuk meraih sebagian dari kenikmatan duniawi.²⁴

KESIMPULAN

Dari penelitian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode yang dipakai oleh Ibn Katsir ketika memberikan interpretasi terhadap surat al-Waqia’ah menggunakan metode *tahlili*, yaitu dengan cara mengungkapkan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur’an beserta seluruh aspeknya, yakni menerangkan *nas-nash* al-Qur'an dari berbagai seginya berdasarkan tartib ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf, dengan menjelaskan makna mufradatnya, munasabatnya baik antar surat maupun antar ayat, asbab al-nuzul, hadits-hadits nabi, atsar sahabat dan pendapat para tabi'in yang berhubungan dengan argumentasinya.

Adapun hasil dari penelitian penulis, bisa ditarik kesimpulan tentang

²⁴ Sumber: <http://www.binbaz.org.sa>.

hadits fadhilah membaca surat Al-Waqi'ah dalam tafsir Ibn Katsir, berdasarkan komentar muhadditsin bahwa hadits-hadits tentang keutamaan surat al-Waqi'ah riwayat sanad-sanadnya *mudhtarib, majhul, munqathi'*

Demikian juga menurut Imam Ahmad, Abu Hatim, al-Daruquthniy, al-Baihaqiy, dan Ibn al- Jauzi. kesimpulannya, bahwa hadits tersebut terdapat pada *illat* pada sanadnya sehingga derajatnya haditsnya menjadi *dha'if*.

Namun, menurut sebagian ulama diantaranya, al-Hafizh Ibnu Abdil Barr, Ibnu Qudamah, Imam Nawawi, al-Hafizh Ibn Katsir dan Imam Suyuthi mereka mengatakan; kebolehan menjadikan hujjah sekaligus mengamalkan hadits dha'if dalam hal fadhail al-amal tetapi tidak dalam hal aqidah dan hukum.

Adapun hadits yang shahih, hendaknya umat islam membaca dan mengkaji Al-Qur'an untuk *tafaqquh fi al-din* dan untuk mendapatkan keridhan-Nya. Karena Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Bacalah kitab suci al-Qur'an, sebab al-Qur'an akan datang pada hari Kiamat untuk memberikan syafaat kepada orang yang membacanya (maksudnya, mereka yang senantiasa rajin membaca, mengkaji, menghafal sekaligus mengimplementasikan isi kandungannya)." (HR. Muslim)

Dengan demikian, hendaknya kaum muslimin membaca dan mengkaji Al-Qur'an yang didasari dengan ikhlas agar memperoleh keutamaan membacanya dan mendapat keridhaan dari Allah SWT. bukan untuk memperoleh kesenangan dunia belaka. Wallahu 'alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, *Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadits, 2015)
- Al-Farmawy, Abd al-Hay, 'Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'I' (Kairo: Al-Handarah al-Arabiyah, 2018), pp. 26–27
- Al-Qhattan, Manna al-Khalil, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an, Terj Mudzakir Ass*, (Jakarta: PT Pusaka Litera Antara Nusa, 2020)
- Al-Qhattan, Manna al-Khalil, (2021) *No Title Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an, Terj Mudzakir Ass* (Jakarta: PT Pusaka Litera Antara Nusa
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, (2019) *Al-Tibyan Fi Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, (2020) *Pengantar Studi Al-Qur'an, Al-Tibyan, Terj. H.Moch. Chudlori Umar Dan Muhammad Matsna, HS*, Bandung: Al-Ma'arif
- Al-Shalih, Subhi, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (Bairut)
- Fazlurrahman, (2018) *Islam* Bandung: Pustaka
- Goldziher, Ignaz, (2019) 'Mazhab Tafsir Dari Aliran Klasik Hingga Modern, Terj. M. Alaikasalamullah, Saifuddin Zuhri Dan Badrus Syamsu Fata', Yogyakarta: Penerbit el SAQ Press.